

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari semua makhluk lain yang diciptakan Tuhan. Hal ini karena manusia diberkahi dengan akal sebagai faktor pembeda antara yang baik dan yang tidak baik.

Banyak istilah yang menunjukkan karakteristik manusia di antaranya: makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya, makhluk berpikir, zoon politicon (organisme sosial yang lebih suka hidup berkelompok), social animal atau gregariousness (naluri manusia untuk berteman) "man is a social and political being" (makhluk sosial yang hidup bersama dalam masyarakat). Disimpulkan bahwa manusia lahir dan hidup tidak terpisahkan tetapi berkelompok (Adon Nasrullah, 2015:56).

Hidup bersama dalam lingkungan masyarakat adalah kodrat manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Di samping itu juga mempertahankan hidupnya baik terhadap bahaya internal maupun eksternal. Manusia selalu memiliki dua keinginan yang melekat padanya. Dengan kata lain, kita ingin menyatu dengan alam sekitar dan masyarakat sekitar. Hal tersebut berguna untuk memudahkan proses kehidupan demi mewujudkan keinginan tersebut, dibangunlah interaksi sosial di antara mereka. Interaksi dengan saling bersosialisasi antar sesamanya

dan juga saling berhubungan dengan lainnya. Berinteraksi dengan yang lainya tentu tidak semudah yang dibayangkan. Karena setiap individu memiliki sifat dan juga karakter tidak sama yang dipengaruhi lingkungan dan latar belakang, dan pola pikir yang masing-masing dengan lainnya. Berinteraksi dengan yang lainya tentu tidak semudah yang dibayangkan. Karena setiap individu memiliki sifat dan juga karakter tidak sama yang dipengaruhi lingkungan dan latar belakang, dan pola pikir yang masing-masing.

Soerjono Soekanto (200:61) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama dalam membentuk kehidupan sosial sekaligus merupakan kebutuhan dasar. Tidak mungkin hidup bersama tanpa interaksi sosial. Interaksi adalah proses membuat orang mengenal satu sama lain, menyesuaikan diri (hubungan sosial), sikap, perilaku dan pemikiran hingga akhirnya ada hubungan sosial atau hubungan sosial yang mewarnai dan mempengaruhi satu sama lain.

Produk interaksi sosial menghasilkan suatu sistem kehidupan, yaitu suatu sistem yang dirancang untuk mengatur hubungan antar manusia agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara tertib dan aman. Produk ada dalam bentuk nilai dan norma (aturan) dan aturan hidup lain yang disepakati bersama.

Etika sistem kehidupan ini berkembang, secara otomatis ia membentuk suatu masyarakat. Memasukkan kode moral ke dalam aturan dan hukum masyarakat, dan membentuk norma dan nilai dalam masyarakat ini. Hal ini karena kode moral mencerminkan gaya hidup kelompok masyarakat. Sebagai

alat pemantau, masyarakat bertindak secara sadar atau tidak sadar terhadap anggotanya.

Kode etik memaksakan tindakan di satu sisi dan melarang tindakan di sisi lain, menjadikannya alat langsung bagi anggota masyarakat untuk menyesuaikan kehidupan mereka dalam kode etik. Tata kelakuan menjaga solidaritas antar anggota masyarakat, seperti yang telah diuraikan di atas bahwa setiap, masyarakat mempunyai tata kelakuan, misalnya tentang batasan hubungan antara laki-laki dan wanita, yang berlaku bagi semua orang, semua usia, semua golongan masyarakat dan selanjutnya tata kelakuan menjaga keutuhan dan kerja sama antar anggota masyarakat itu.

Suatu hubungan sosial akan tercipta dari hubungan yang terjalin dengan baik. Hubungan sosial pada dasarnya adalah hubungan yang proporsional antara orang dengan orang, orang dengan kumpul, dan kumpul dengan kumpul. Faktanya adalah bahwa dalam interaksi hubungan ada dampak bersama antara satu sama lain atau (kompromi) melalui pembicaraan atau tanda perdagangan yang dapat menyebabkan perubahan sentimen dan kesan dalam jiwa yang dengan demikian menentukan langkah yang akan kita buat.

Dasar dari semua proses sosial menurut Roucek dan Warren, adalah interaksi. Manusia secara alamiah tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga manusia secara otomatis berhubungan dengan kelompok. Proses sosialisasi berlangsung dan orang belajar beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya terjadi di dalam kelompok.

Manusia menghabiskan hampir dari seluruh aktivitas manusia melalui interaksi dalam kelompok, belajar dalam kelompok, dan sebagainya. Seiring dengan berbagai aktivitas kelompok tersebut, orang-orang menghabiskan seluruh waktunya dengan anggota kelompok yang berbeda. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam setiap proses pembangunan, masyarakat membutuhkan kelompok.

Pendapat Yusmar Yusuf (Abdul Syani, 2007), Kelompok merupakan wadah atau wahana bagi manusia untuk melakukan kehidupannya, karena dengan berkumpulnya manusia dapat mengatasi masalah, dapat membina diri, menumbuhkan potensi, dan realisasi diri.

Untuk mencapai tujuan bersama, maka proses solidaritas sosial sangat penting. Untuk menjaga eksistensi suatu kelompok, persoalan yang sangat penting dalam kehidupan kelompok adalah bagaimana membangun kesatuan sosial di antara para anggota seluruh kelompok.

Agar perasaan atau emosi antar anggota kelompok dapat tumbuh atas dasar kesamaan, sehingga dapat tercipta rasa solidaritas sosial dan tercapainya tujuan bersama dalam organisasi. Harus ada kesadaran kolektif sebagai anggota kelompok.

Harus ada kesadaran kolektif sebagai anggota kelompok dalam suatu kelompok agar perasaan atau emosi antar anggota kelompok dapat tumbuh atas dasar kesamaan, sehingga dapat tercipta rasa solidaritas sosial dan tercapainya tujuan bersama dalam organisasi.

Pentingnya studi solidaritas sosial dalam sosiologi telah ditunjukkan dengan studi-studi yang pernah dilakukan oleh para ahli misalnya Emile Durkheim yang kemudian lahir sebuah teori solidaritas sosial. Demikian pula dengan Sorokin, Simmerman, dan Galpin pernah pula melakukan studi tentang solidaritas kelompok. Dari hasil studi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu kelompok sosial hanya ada apabila hidup dan berkembang sebagai suatu kesatuan.

Perkembangan sektor informal menyebabkan adanya fenomena pekerja migran yang masuk ke kota. Terbatasnya kesempatan kerja di sektor formal, menyebabkan sektor informal menjadi tujuan alternatif bagi para imigran untuk bertahan hidup. Kepastian dibidang sektor informal akan penghasilan yang mudah dengan sedikit syarat menyebabkan para pendatang memilih sektor informal, dari faktor ini lah sektor informal di perkotaan semakin meluas. Salah satunya di Kelurahan Cibaduyut sebagai daerah pariwisata di Bandung, Jawa Barat merupakan daerah yang berkembang di sektor informal. Kota ini merupakan kota wisata yang banyak dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Bisnis di bidang kuliner atau makanan tak pernah surut, hal ini lah yang mendorong para pendatang mencari nafkah dengan mendirikan warung makan khas daerah atau usaha kuliner di tempat asalnya, dan keahliannya diturunkan secara turun-temurun. Salah satu usaha warung makan khas perantau yang cukup banyak di Cibaduyut ialah warung Tegal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan warga Cibaduyut

Setiap perkumpulan atau paguyuban kedaerahan yang muncul di daerah perantauan dalam macam-macam bentuk, memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh setiap paguyuban.

Komunitas yang ada di perantauan mengenalkan diri pada masyarakat sekitar bahwa mereka berasal dari suatu daerah atau dari etnis tertentu yang anggotanya berasal dari suku bangsa tertentu yang mempunyai kepentingan tertentu dengan keberadaannya. Adanya paguyuban di daerah perantauan juga menjadi penyelamat psikologis bagi pendatang, dan tempat belajar toleransi dari teman sebaya untuk menjalin hubungan sosial.

Adanya kelompok pendatang yang anggotanya saling membantu untuk mencari nafkah di luar negeri juga berdampak positif pada kegiatan ekonomi mereka untuk memaksimalkan pendapatan. Kelompok pendatang dari Tegal dapat didorong untuk bekerja keras mencapai kemampuan sosial dari kegiatan ekonomi untuk menjalankan usaha warung Tegal dalam solidaritas sosial. Kapasitas sosial yang dapat mendorong upaya pencapaian hasil kegiatan ekonomi kelompok perantau asal Tegal dalam menjalankan usaha warung Tegal dalam solidaritas sosial.

Adanya rasa saling percaya antara sesama pedagang warung Tegal yang tinggal di Kelurahan Cibaduyut merupakan konsep solidaritas sosial yang merujuk pada norma sosial, relasi-relasi sosial. Solidaritas sosial yang dimaksud adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika seseorang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.

Bentuk solidaritas sosial adalah bentuk saling pengertian, sebagai anggota jaringan sosial yang erat, masyarakat didorong untuk bekerja sama sesuai potensinya untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Kebersamaan dapat mengurangi beban dan bertukar pikiran, sehingga dapat ditentukan bahwa semakin kuat persatuan sosial, semakin tinggi daya tahan mereka, efektivitas tempur, dan kualitas hidup sebagai pendatang.

Dalam masyarakat yang sangat berjiwa wirausaha, peran solidaritas sosial akan sangat membantu dalam kegiatan bisnis tersebut. Solidaritas sosial yang ada mengacu pada keuntungan dan peluang yang diperoleh seseorang dalam masyarakat dengan bergabung dengan entitas sosial tertentu.

Tetapi adakalanya dalam berwirausaha banyak kendala yang selalu di hadapi dan tidak dapat dihindari. Misalnya saja adanya persaingan, maka wirausahawan dihadapkan pada berbagai peluang dan ancaman baik yang berasal dari luar maupun dari dalam jaringan yang akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kelangsungan hidup usaha yang dijalani. Untuk itu setiap wirausaha dituntut untuk selalu mengerti dan memahami apa yang terjadi di pasar dan apa yang menjadi keinginan konsumen, serta berbagai perubahan yang ada di lingkungan bisnis sehingga mampu bersaing dengan dunia bisnis lainnya dan berupaya untuk meminimalisasi kelemahan-kelemahan dan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki.

Untuk itu, setiap wirausahawan perlu selalu mengerti dan memahami apa yang terjadi di pasar, apa yang diinginkan konsumen, dan berbagai perubahan lingkungan bisnis, sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain, serta berupaya meminimalkan

kelemahan dan memaksimalkan keuntungan, kekuatan mereka. Oleh karena itu, pengusaha perlu memilih dan menentukan strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi masalah bisnis.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran solidaritas sosial yang berhubungan dengan komunitas pedagang warung Tegal, kelompok perantau asal Tegal di Kelurahan Cibaduyut dengan judul penelitian Solidaritas Komunitas Pedagang Warung Tegal di Kelurahan Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Konsep solidaritas sosial ini merujuk pada relasi-relasi sosial, norma sosial, dan adanya rasa saling percaya antara sesama komunitas pedagang warung Tegal yang tinggal di Cibaduyut. Solidaritas sosial yang dimaksud adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.

Bentuk solidaritas sosial adalah bentuk saling pengertian, sebagai anggota jaringan sosial yang erat, masyarakat didorong untuk bekerja sama sesuai potensinya untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Kebersamaan dapat mengurangi beban dan bertukar pikiran, sehingga dapat ditentukan bahwa semakin kuat persatuan sosial, semakin tinggi daya tahan mereka, efektivitas tempur, dan kualitas hidup sebagai pendatang.

Dalam masyarakat yang sangat berjiwa wirausaha, peran solidaritas sosial akan sangat membantu dalam kegiatan bisnis tersebut. Solidaritas sosial

yang ada mengacu pada keuntungan dan peluang yang diperoleh seseorang dalam masyarakat dengan bergabung dengan entitas sosial tertentu.

Namun dalam berwirausaha munculnya berbagai masalah yang menyerang usaha yang dijalankan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Misalnya saja adanya persaingan, maka wirausahawan dihadapkan pada berbagai peluang dan ancaman baik yang berasal dari luar maupun dari dalam jaringan yang akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kelangsungan hidup usaha yang dijalani. Untuk itu setiap wirausaha dituntut untuk selalu mengerti dan memahami apa yang terjadi di pasar dan apa yang menjadi keinginan konsumen, serta berbagai perubahan yang ada di lingkungan bisnis sehingga mampu bersaing dengan dunia bisnis lainnya dan berupaya untuk meminimalisasi kelemahan-kelemahan dan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki.

Untuk itu, setiap wirausahawan perlu selalu mengerti dan memahami apa yang terjadi di pasar, apa yang diinginkan konsumen, dan berbagai perubahan lingkungan bisnis, sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain, serta berupaya meminimalkan kelemahan dan memaksimalkan keuntungan. kekuatan mereka. Oleh karena itu, pengusaha perlu memilih dan menentukan strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi masalah bisnis.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran solidaritas sosial yang berhubungan dengan komunitas pedagang warung Tegal, kelompok perantau asal Tegal di Kelurahan Cibaduyut dengan judul penelitian

Solidaritas Komunitas Pedagang Warung Tegal di Kelurahan Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Menurut Usman dan akbar (2011 :18-19) mendefinisikan Identifikasi masalah sebagai hal atau proses yang paling awal bisa atau juga menguasai masalah, di mana objek dan situasi tertentu dapat diidentifikasi sebagai masalah dan tujuannya adalah untuk mendapatkan pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian.

Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Banyaknya pedagang warung Tegal di Kelurahan Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung di dominasi dengan nama Bahari
2. Selain solidaritas mekanik terdapat solidaritas organik di antara pedagang warung Tegal di Kelurahan Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung.
3. Mulai berkurangnya solidaritas sosial pedagang warung Tegal di Kelurahan Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung.

1.3. Rumusan Masalah

Berawal dari identifikasi masalah yang telah diuraikan pada uraian di atas, maka ada beberapa pokok permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kenapa banyak pedagang warung Tegal di Kelurahan Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung di dominasi nama Bahari?

2. Bagaimana bentuk solidaritas mekanik dan solidaritas organik pedagang warung Tegal di Kelurahan Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung?
3. Faktor pendukung apakah yang mempengaruhi solidaritas pedagang warung Tegal di Kelurahan Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung?

1.4. Tujuan Masalah

Tentunya setiap penelitian yang dilakukan seseorang memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencapai beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Untuk mengetahui banyaknya pedagang warung Tegal di Kelurahan Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung di dominasi nama Bahari.
2. Untuk mengetahui bentuk solidaritas mekanik dan solidaritas organik pedagang warung Tegal di Kelurahan Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung yang mempengaruhi solidaritas pedagang warung Tegal di Kelurahan Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dari perkuliahan untuk merasakan solidaritas para pemilik warung Tegal dan juga sebagai bahan refleksi dan referensi untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Bagi lokasi Tempat Penelitian

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan tentang bentuk solidaritas sosial dalam hal keagamaan, budaya dan tradisi masyarakat Tegal di Kelurahan Cibaduyut.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam proses membangun sebuah bangunan tentunya dibutuhkan sebuah rangka. Hal ini tentunya perlu menjadi acuan untuk menentukan arah penelitian dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori-teori yang mendukung atau berkaitan dengan kasus-kasus yang ada.

Emile Durkheim, di dalam karya tulis sosiologinya yang terbit pada masa era klasik yang bertajuk *The Division of Labor in Society*, mencoba menguji ilmu sosiologinya yang baru untuk melihat sejauh mana perkembangan Durkheim menarangkan menimpa solidaritas yang dibagi jadi dua bagian ialah solidaritas mekanik serta soidaritas organik.

Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas dibagi menjadi dua bagian, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Durkheim menjelaskan bagaimana solidaritas ini terbentuk.

Mulai dari solidaritas mekanik, menurutnya solidaritas ini terbentuk adanya suatu kesadaran kolektif bersama (collective consciousness/conscience) para anggota kelompok, mengacu pada seperangkat keyakinan, budaya, dan perasaan yang ada rata-rata. dalam komunitas yang sama (Yesmil Anwar dan Adang, 2013:131).

Solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat primitif, yang terbentuk karena aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan fisik dan mempunyai kekuatan yang besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer.

Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat terhadap kepercayaan-kepercayaan bersama, yang terbentuk dengan adanya ikatan kebersamaan dan juga kepedulian antar sesama, yang di persatukan oleh fakta non material seperti ikatan moralitas bersama dalam kesadaran kolektif.

Sedangkan dalam solidaritas organik terbentuk dari spesialisasi dalam pembagian kerja yang saling mengaitkan dan ketergantungan satu sama lain secara sistematis sehingga membentuk solidaritas global yang fungsional. Semua perbedaan menjadi suatu ikatan tetapi dapat bertahan dengan adanya perbedaan

yang ada karena didalamnya. Setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Namun perbedaan-perbedaan ini saling berinteraksi dan membentuk suatu mata rantai ketergantungan. Setiap anggota tidak lagi memenuhi semua kebutuhannya tetapi bergantung pada orang atau kelompok lain. Saling ketergantungan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka telah menjalani pembagian kerja yang teratur.

Solidaritas organik biasanya terdapat pada masyarakat perkotaan yang heterogen. Tingkat perbedaan dan kekhususan dapat menyebabkan saling ketergantungan secara relatif dari nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur. (Yesmil Anwar & Adang, 2013: 131).

Kelompok merupakan salah satu akibat dari ketidakmampuan masyarakat untuk hidup sendiri-sendiri guna memenuhi kebutuhan individunya. Oleh karena itu, setiap individu saling mempengaruhi untuk membuat mereka saling terkait dengan menciptakan hubungan tersebut, kelompok-kelompok sosial lahir yang dibentuk atas dasar kepentingan bersama.

Secara umum kelompok (group) dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang berinteraksi satu sama lain, seringkali hanya untuk pekerjaan, untuk meningkatkan hubungan interpersonal, atau mungkin keduanya. Terkadang kita membedakan secara umum sebuah kelompok, sekelompok orang yang memiliki aktivitas yang sama tetapi memiliki rasa interaksi yang paling sedikit (Yesmil dan Adang, 2013: 219).

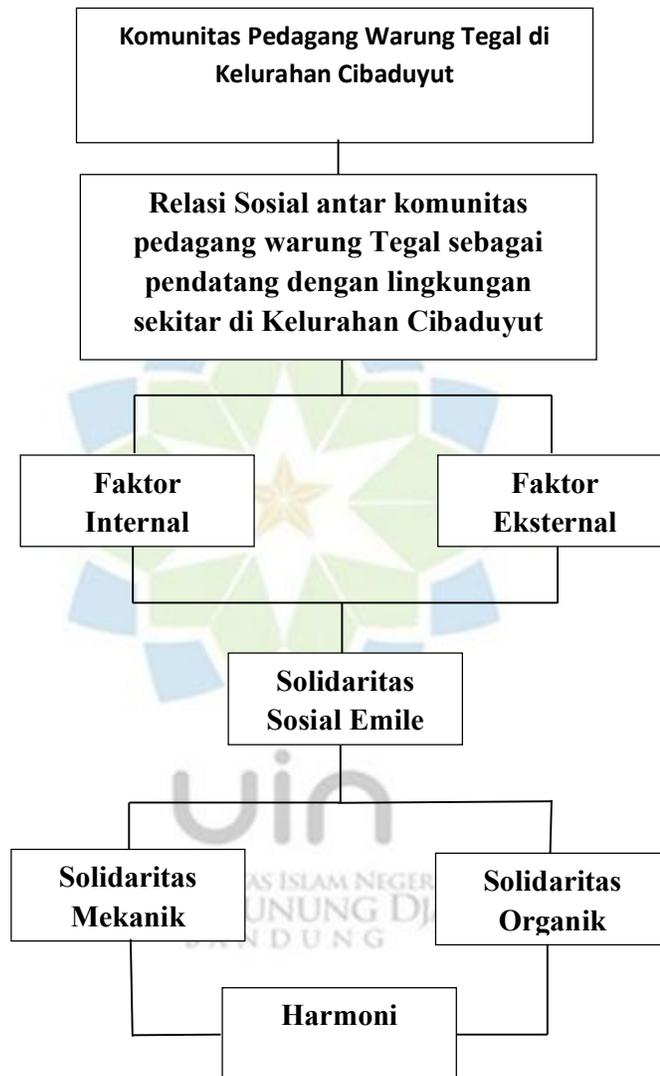
Dengan kata lain, suatu kelompok sosial tidak dapat memisahkan unsur kolektif di antara para anggotanya. Sebagai R.M. Seperti yang ditunjukkan oleh Maclver dan Charles H. Page, mereka adalah sekelompok orang yang memiliki rasa memiliki dan interaksi yang sama. Kelompok dibuat oleh anggota masyarakat, kelompok juga dapat mempengaruhi perilaku anggotanya. Kelompok sosial adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan memiliki rasa saling ketergantungan dan tolong-menolong (Yesmil & Adang, 2013: 219).

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa kelompok social atau social group adalah kumpulan unit-unit manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan muncul sebagai hubungan yang saling mempengaruhi dan juga sebagai perasaan saling mendukung (Soerjono Soekanto, 2005: 10).

Berdasarkan realitas kondisi pedagang warung Tegal, maka teori yang relevan sebagai analisisnya ialah teori solidaritas sosial Emile Durkheim mengenai solidaritas pedagang Warung Tegal di Kelurahan Cibaduyut Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung, masuk kedalam solidaritas mekanik karena adanya rasa solidaritas yang kuat di dasari atas dasar rasa yang sama dan juga pembagian kerja yang tidak ada dan tidak begitu mengikat dan tidak adanya perbedaan spesialisasi dan juga kasta yang berbeda, mereka membaaur dalam kesatuan rasa solidaritas yang tinggi dengan prinsip moralitas yang positif, dan juga solidaritas organic dengan pembagian kerja seperti system aplusan atau bagi hasil.

Dari uraian di atas dapat dilihat kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:

Kerangka Berpikir



Gambar 1.1. Skema Berpikir